

Kebertahanan petani cengkeh: Studi kasus di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

The sustainability of clove farmers: A case study in Linawan Village, Pinolosian Subdistrict, South Bolaang Mongondow Regency

Rauf A. Hatu¹⁾, Sainudin Latore²⁾, Sahrain Bumulo³⁾, Prasetyo Satingi^{4*)}

¹²³⁴Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: prasetyo_s1sosiologi2020@mahasiswa.ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebertahanan petani cengkeh di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi petani cengkeh dan bagaimana mereka bertahan dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat hasil panen yang tidak menentu. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara kepada petani cengkeh di Desa Linawan, serta observasi langsung terhadap praktik pertanian yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun petani cengkeh di desa ini mengalami penurunan pendapatan karena kegagalan panen yang disebabkan oleh faktor kurangnya perawatan kebun, tanaman cengkeh tetap memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga mereka. Petani juga mengelola tanaman lain, seperti cabai, kelapa, dan jagung, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberlanjutan pertanian cengkeh di Desa Linawan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, penyuluhan, serta dukungan pemerintah. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya diversifikasi usaha pertanian dan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi keberlanjutan petani cengkeh di masa depan.

Kata Kunci: kebertahanan petani, cengkeh, Desa Linawan, pertanian, keberlanjutan

ABSTRACT

This study aims to explore the resilience of clove farmers in Linawan Village, Pinolosian Subdistrict, South Bolaang Mongondow Regency, where the majority of the population relies on agriculture as their primary livelihood. The main focus of this research is to understand the challenges faced by clove farmers and how they sustain their income despite declining yields. This study employs a case study method through interviews with clove farmers in Linawan Village and direct observations of agricultural practices. The findings reveal that although farmers in this village experience income reductions due to crop failures caused by inadequate farm maintenance, clove farming still plays a significant economic role for their families. Farmers also cultivate other crops, such as chili, coconut, and corn, to meet their daily needs. The sustainability of clove farming in Linawan Village is influenced by factors such as limited access to training, extension programs, and government support. This research highlights the importance of agricultural diversification and human resource development to ensure the sustainability of clove farming in the future.

Keywords: farmer resilience, clove, Linawan Village, agriculture, sustainability

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, dengan mayoritas penduduknya yang bekerja di sektor pertanian. Keadaan alam yang mendukung, seperti tanah yang subur, kekayaan keanekaragaman hayati, dan iklim tropis yang memiliki sinar matahari sepanjang tahun, memungkinkan kegiatan pertanian berlangsung secara kontinu. Kondisi alam seperti ini seharusnya dapat menjadikan Indonesia sebagai negara yang makmur dan mampu memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Meskipun sektor pertanian bukanlah solusi paling ideal untuk mengatasi semua masalah ekonomi,

sektor ini tetap berperan penting dalam menyumbang devisa bagi Negara (Murtiah & Mulyono, 2019).

Pertanian merupakan sektor vital bagi perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyumbang devisa, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja, pendorong industrialisasi, dan sumber pangan utama. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini mengalami penurunan akibat alih fungsi lahan dan berkurangnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian (Hastuty, 2017). Secara umum, petani dapat diartikan sebagai individu yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk memproduksi pangan, bahan baku industri, energi, dan untuk mengatur lingkungan demi memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik dengan menggunakan alat tradisional maupun modern. Pertanian sendiri mencakup berbagai aktivitas seperti usaha tani, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Hakim et al., 2018).

Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, meskipun dikenal sebagai daerah pesisir, tetap menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar warganya. Berdasarkan data hasil perkebunan di daerah ini, kelapa menjadi komoditas utama yang dihasilkan oleh petani setempat. Pada tahun 2016, produksi kelapa mencapai 12.101,60 ton, sementara tanaman cengkeh menempati urutan kedua dengan luas lahan yang ditanami mencapai 4.375,94 hektar dan total hasil panen sebanyak 669,43 ton (Malahika et al., 2018). Tanaman cengkeh sendiri memiliki banyak manfaat, selain digunakan dalam industri rokok, juga digunakan dalam industri makanan dan obat-obatan (Sidabutar et al., 2016).

Desa Linawan, yang terletak di Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, merupakan salah satu desa di mana mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian, khususnya budidaya cengkeh. Meskipun petani di desa ini memiliki pilihan untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman lain, seperti cabai rawit dan kelapa, banyak di antaranya memilih untuk tetap menanam cengkeh sebagai komoditas utama. Namun, petani cengkeh di Desa Linawan menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah cengkeh yang hanya berbuah sekali dalam setahun. Hal ini mengharuskan petani untuk mencari sumber pendapatan tambahan agar dapat mengurangi risiko kegagalan panen. Ketergantungan pada cengkeh yang tidak stabil menyebabkan pendapatan mereka cenderung menurun, terutama di tahun-tahun terakhir yang diwarnai dengan gagal panen. Salah satu penyebab utama dari kegagalan tersebut adalah kurangnya perawatan kebun, serta terbatasnya pelatihan dan penyuluhan kepada petani mengenai cara-cara bertani yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, distribusi pupuk bersubsidi yang masih terbatas dan dampak perubahan iklim yang semakin sering terjadi turut memperburuk kondisi petani cengkeh di desa ini.

Meskipun demikian, petani di Desa Linawan tidak kehilangan semangat untuk terus bertani. Beberapa petani bahkan mulai menanam jenis tanaman lain sebagai cadangan pendapatan, seperti cabai dan kelapa, untuk mengantisipasi kerugian akibat gagal panen cengkeh. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi petani menjadi kunci penting dalam menghadapi situasi sulit ini. Keberlanjutan usaha pertanian di desa ini, yang sebagian besar bergantung pada cengkeh, sangat bergantung pada strategi ketahanan yang diterapkan oleh petani.

Penelitian ini berfokus pada strategi ketahanan yang diterapkan oleh petani cengkeh di Desa Linawan dalam menghadapi tantangan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Martini et al., 2013) menjelaskan bahwa petani di daerah dengan perubahan iklim yang ekstrem sering kali beradaptasi dengan berbagai strategi, baik secara individu maupun kolektif. Di Sulawesi Tenggara, misalnya, petani agroforest mengandalkan sumber daya alam lain seperti kayu, rotan, dan madu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Sementara itu, di daerah yang tidak memiliki hutan, petani beralih mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti merantau atau meminjam uang dari tengkulak untuk bertahan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik (2015) dengan judul “Modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh” (Studi Kasus di Desa Ketanda, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas) menjelaskan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh petani cengkeh meliputi jaringan, kepercayaan, serta nilai dan norma. Kepercayaan yang dimiliki petani didasarkan pada

keyakinan terhadap regulasi harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, modal jaringan terbentuk melalui hubungan pertemanan yang secara tidak langsung memberikan kontribusi pada usaha pertanian cengkeh mereka. Petani cengkeh di Desa Ketanda memiliki modal sosial yang masih relatif lemah, karena tidak ada usaha kolektif yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mendukung pengembangan pertanian cengkeh. Interaksi petani lebih terfokus pada jaringan pribadi yang mereka miliki. Dengan modal sosial yang lemah, pengembangan usaha pertanian cengkeh akan berlangsung sangat lambat. Bahkan, ada kemungkinan hanya petani cengkeh yang akan terus menanam, karena merekalah yang memiliki akses informasi melalui jaringan pribadi mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh dua peneliti tersebut, saya tertarik untuk meneliti Kebertahanan Petani Cengkeh (Studi Kasus di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan). Hal ini dikarenakan di Desa Linawan telah terjadi gagal panen bagi petani cengkeh, dan kegagalan panen ini bukan hanya sekali terjadi, tetapi beberapa kali. Meskipun demikian, petani cengkeh di Desa Linawan tetap bertahan untuk mengelola pertanian cengkeh tersebut meskipun mereka menghadapi krisis dan tidak mendapatkan pendapatan dari hasil panen selama beberapa tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi ketahanan yang diterapkan oleh petani cengkeh di Desa Linawan dan juga untuk mengidentifikasi berbagai strategi bertahan hidup yang mereka gunakan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan masalah yang dialami oleh individu atau kelompok (Pangestu et al., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber internal melalui teknik pengumpulan data seperti observasi langsung dan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber eksternal, seperti artikel, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian (Siregar et al., 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dengan petani cengkeh, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Proses kehidupan petani cengkeh di Desa Linawan

Desa Linawan merupakan desa dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar masyarakat desa ini memperoleh pendapatan dari sektor pertanian. Keuntungan yang dimiliki oleh para petani di Desa Linawan adalah kebebasan dalam memilih jenis pertanian yang ingin mereka kelola, hal ini disebabkan oleh luasnya lahan yang tersedia untuk pertanian. Meskipun petani di desa ini dapat menanam berbagai jenis tanaman, sebagian besar memilih untuk menjadi petani cengkeh.

Para petani cengkeh di Desa Linawan memiliki jumlah tanaman cengkeh yang cukup banyak. Salah satu contoh adalah Bapak Ruslan Papatungan, seorang petani cengkeh yang memiliki sekitar 2.000 pohon cengkeh. Namun, berdasarkan temuan peneliti di lapangan, jumlah tanaman cengkeh yang dimiliki oleh Bapak Ruslan tidak sepenuhnya hasil tanamannya sendiri. Sebagian besar tanaman tersebut diperoleh dengan cara membeli dari petani cengkeh lain. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ruslan Papatungan:

“Kalau pohon cengkeh itu ada 2000 pohon, awalnya yang saya ada tanam itu cuman 250 pohon, tapi karna saya hobi di tanaman cengkeh jadi saya kase banyak dengan cara saya beli orang yang bajual tanaman cengkeh.” (18.30 Wita, 3 Mei 2024)

Artinya:

“Kalau pohon cengkeh itu ada 2.000 pohon, awalnya yang saya tanam hanya 250 pohon, tetapi karena saya hobi menanam cengkeh, saya membeli banyak dari petani lain.”

Kutipan wawancara dengan Bapak Ruslan Paputungan memberikan wawasan mengenai perkembangan usaha pertanian cengkeh yang dikelola oleh beliau. Pada awalnya, Bapak Ruslan hanya menanam 250 pohon cengkeh, namun seiring waktu jumlah tanaman cengkeh yang dimiliki berkembang pesat menjadi 2.000 pohon. Peningkatan jumlah pohon ini tidak semata-mata berasal dari hasil tanamannya sendiri, melainkan juga diperoleh melalui pembelian dari petani lain.

Keterangan bahwa Bapak Ruslan membeli tanaman cengkeh dari petani lain menunjukkan adanya mekanisme pengembangan usaha yang lebih fleksibel dan cepat. Hal ini dapat diartikan bahwa selain sebagai seorang petani, Bapak Ruslan juga memanfaatkan pasar tanaman cengkeh lokal sebagai sumber pendapatan dan sebagai sarana memperluas lahan pertaniannya dengan cara membeli pohon yang sudah ada. Keputusan untuk membeli pohon cengkeh dari petani lain, meski tidak menanamnya sendiri, bisa dilihat sebagai langkah strategis yang didorong oleh dua faktor: pertama, hobi pribadi yang mendorong beliau untuk terus mengembangkan jumlah pohon cengkeh, dan kedua, kebutuhan akan tanaman yang dapat segera dipanen dalam waktu yang lebih singkat, dibandingkan dengan menanam pohon baru dari bibit.

Di sisi lain, fenomena ini mencerminkan sifat adaptif para petani cengkeh di Desa Linawan, yang mampu berinovasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan usaha mereka. Hal ini juga menunjukkan pentingnya jaringan sosial antar petani dalam membentuk pasar tanaman cengkeh di desa tersebut, di mana pembelian pohon cengkeh dari petani lain bukan hanya sebagai langkah ekspansi usaha, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan ekonomi di komunitas tersebut.

Sejalan dengan uraian di atas, diketahui bahwa pendapatan petani cengkeh mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan dapat membantu menyekolahkan anak mereka sampai menjadi sarjana apabila tanaman cengkeh tidak mengalami krisis. Berikut hasil wawancara yang di lakukan peneliti Bersama bapak Abuba Abdulah :

“tanaman cengkeh ini punya pendapatan besar bagi keluarga walaupun mo ba buah 1 tahun 1 kali tapi dapat babantu pa saya untuk kebutuhan sehari-hari deng dapa kase sekolah saya pe anak sampe sarjana.”(09.00 Wita, 07 Mei 2024)

Artinya:

“Tanaman cengkeh ini memberikan pendapatan yang besar bagi keluarga, meskipun hanya berbuah sekali dalam setahun, tetapi dapat membantu saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk menyekolahkan anak saya hingga sarjana.”

Hasil wawancara ini menggambarkan pentingnya tanaman cengkeh sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga petani, meskipun hanya berbuah sekali dalam setahun. Meskipun frekuensi panennya terbatas, hasil cengkeh mampu memberikan pendapatan yang cukup besar, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain itu, pendapatan dari cengkeh juga dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak-anak hingga tingkat sarjana, menunjukkan bahwa tanaman ini berperan tidak hanya dalam kebutuhan konsumtif, tetapi juga dalam investasi jangka panjang untuk peningkatan kualitas hidup keluarga.

Ketergantungan pada satu jenis tanaman yang berbuah setahun sekali menandakan pentingnya manajemen keuangan yang baik agar pendapatan tersebut dapat mencukupi sepanjang tahun. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti betapa tanaman cengkeh memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi keluarga petani, meskipun dengan tantangan terkait keberlanjutan pendapatan yang

terbatas pada satu periode panen. Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan pernyataan seorang informan bernama Une Mamonto yang mengungkapkan bahwa;

"pertanian cengkeh ini depe hasil lebe basar dari pada tanaman lainnya tapi kan tanaman cengkeh ini tanaman yang jenisnya berbuah setiap tahun 1 kali, jadi dalam memenuhi keluarga pe kebutuhan hari-hari saya juga ad aba Kelola kobong rica deng kobong milu (jagung)."
(20.00 Wita, 13 Mei 2024)

Artinya:

"Pertanian cengkeh ini memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan tanaman lainnya, tetapi tanaman cengkeh ini adalah tanaman yang hanya berbuah sekali dalam setahun. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga saya, saya juga mengelola kebun cabai dan kebun jagung."

Hasil wawancara ini menggambarkan keseimbangan yang diusahakan oleh petani dalam mengelola sumber daya pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tanaman cengkeh, yang memiliki hasil lebih besar dibandingkan dengan tanaman lainnya, menjadi andalan utama dalam pendapatan keluarga. Namun, tantangan yang dihadapi adalah frekuensi panennya yang hanya sekali dalam setahun, yang membuat ketergantungan pada cengkeh saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sepanjang tahun.

Oleh karena itu, petani tersebut juga mengelola tanaman lain seperti cabai dan jagung (kobong rica dan kobong milu) sebagai bentuk diversifikasi usaha. Hal ini menunjukkan upaya untuk menciptakan pendapatan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman saja. Dengan demikian, meskipun tanaman cengkeh memberikan pendapatan yang signifikan, pengelolaan tanaman lain membantu menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga di luar musim panen cengkeh.

Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan pentingnya strategi diversifikasi dalam pertanian, di mana petani berusaha untuk memaksimalkan potensi berbagai jenis tanaman guna memastikan kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dengan stabil sepanjang tahun.

Faktor yang mendorong terjadinya gagal panen

Fenomena gagal panen yang sering dialami oleh para petani cengkeh disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah:

1. Perubahan Cuaca: Perubahan cuaca yang tidak stabil dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam kondisi cuaca, yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan dan hasil tanaman cengkeh.
2. Penyakit dan Hama: Penyakit seperti layu cengkeh dan hama seperti kutu daun dapat menyerang tanaman, yang pada akhirnya menyebabkan gagal panen.
3. Kualitas Tanah yang Buruk: Tanah yang tidak subur atau kekurangan nutrisi tertentu dapat menghambat pertumbuhan tanaman cengkeh dan menurunkan hasil panen.
4. Pengelolaan Pertanian yang Buruk: Praktik pertanian yang tidak sesuai, seperti penggunaan pupuk yang berlebihan atau kurang, pengendalian gulma yang tidak efektif, serta kurangnya perawatan yang optimal, dapat berkontribusi pada penurunan hasil panen.

Perubahan cuaca yang tidak stabil, atau yang sering disebut dengan perubahan iklim, memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan petani, terutama dalam hal produktivitas lahan. Kondisi cuaca yang tidak normal dan ekstrem, akibat aktivitas manusia, dapat menyebabkan peningkatan frekuensi kejadian ekstrem, seperti banjir, angin kencang, serta musim kemarau yang berkepanjangan (IPCC, 2007 dalam Martini et al., 2013).

Sejak tahun 2019 hingga akhir 2021, banyak daerah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, termasuk Desa Linawan di Kecamatan Pinolosian, mengalami gagal panen cengkeh. Ketidakstabilan

iklim, seperti kekeringan yang terjadi selama musim kemarau dan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, menyebabkan bunga pada pohon cengkeh tidak dapat bertahan. Akibatnya, produktivitas cengkeh pada periode tersebut sangat rendah. Bahkan, pada beberapa lokasi, petani hanya berhasil memanen sekitar 10% dari total produksi pada tahun-tahun sebelumnya. Banyak petani yang bahkan tidak memperoleh hasil panen sama sekali.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber, Bapak Abuba Abdulah, seorang petani cengkeh di Desa Linawan, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pendapatan dan kehidupan sehari-hari para petani. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Abuba Abdulah:

"kalo saya pe cingke itu ada 200 pohon. Saya skrang ini di kobong ada mo kase bersih kolongan cingkeh soalnya mo pupuk, supaya masih mo bgus dpe buah soalnya ini cingkeh yg di kobong bawah baru blajar ba buah, jd musti mo urus bae-bae supaya dpe bunga mo jadi deng tida mo jatong. Kalo cuman gagal panen ini pasti torang sebagai petani tetap pernah lah mengalami. Kalo kemarin itu sampegagal panen itu cuaca memang tida bisa mo prediksi, kalo ujang, no ujang trus smpe cingkeh yang so ba bunga kamri itu smua dia kase jatong sampe itu panen tidak bagus." (09.00 Wita, 07 mei 2024)

Artinya:

"Kalau saya punya cengkeh itu ada 200 pohon. Sekarang ini di kebun saya sedang membersihkan kolongan cengkeh karena harus diberi pupuk, supaya buahnya tetap bagus. Soalnya cengkeh yang ada di kebun bawah baru belajar berbuah, jadi harus diurus dengan baik supaya bunga bisa berkembang dan tidak jatuh. Kalau gagal panen, ya pasti kami sebagai petani pernah mengalaminya. Kemarin itu, sampai gagal panen, cuaca memang tidak bisa diprediksi, kalau hujan, ya hujan terus, sampai cengkeh yang sudah berbunga itu semua jadi jatuh, dan hasil panennya tidak bagus."

Hasil wawancara ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh petani cengkeh dalam mengelola kebun mereka, terutama terkait dengan ketidakpastian cuaca dan pentingnya pengelolaan yang tepat. Petani memiliki 200 pohon cengkeh dan saat ini tengah fokus merawat kebunnya dengan cara membersihkan kolongan serta memberikan pupuk untuk memastikan tanaman tetap sehat dan produktif. Meskipun ada upaya yang maksimal untuk merawat tanaman, cuaca yang tidak menentu, seperti hujan yang terus-menerus, dapat merusak bunga yang sedang berkembang, sehingga mengurangi potensi hasil panen. Petani menyadari bahwa gagal panen adalah risiko yang harus diterima sebagai bagian dari profesi mereka. Kondisi cuaca yang buruk dapat menyebabkan bunga cengkeh yang sudah mulai tumbuh jatuh, mengakibatkan hasil panen yang tidak optimal. Meskipun begitu, petani tetap berusaha untuk mengelola kebunnya sebaik mungkin dengan harapan bahwa perawatan yang baik dapat meminimalkan kerugian. Wawancara ini menunjukkan betapa petani cengkeh harus menghadapi ketidakpastian cuaca dengan optimisme, meskipun faktor eksternal seperti cuaca tetap di luar kendali mereka.

Wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan dari narasumber petani cengkeh yang ada di Desa Linawan. Berikut wawancara Bersama bapak Ruslan Papatungan :

"karna saya pe pohon cengkeh so banya yang tua deng panyaki deng hama so jaga bage say aba rehabilitasi supaya lahan itu tidak mo kosong. kalo saya ba rehabilitasi itu saya selalu bapilih bbit cengkeh yang memang bgus, supaya kedepannya depe hasil lebe bagus dari pda pohon cengkeh sebelumnya." (18.30 Wita, 3 Mei 2024)

Artinya:

Karena pohon cengkeh saya sudah banyak yang tua, sakit, dan terserang hama, saya harus melakukan rehabilitasi agar lahan tersebut tidak menjadi kosong. Kalau saya melakukan rehabilitasi, saya selalu memilih bibit cengkeh yang memang bagus, agar ke depannya hasilnya lebih baik dibandingkan dengan pohon cengkeh yang sebelumnya."

Hasil wawancara ini menggambarkan langkah strategis yang diambil oleh petani cengkeh dalam mengelola kebunnya, khususnya dalam menghadapi pohon cengkeh yang sudah tua, terserang penyakit, dan hama. Petani menyadari pentingnya melakukan rehabilitasi tanaman untuk menjaga keberlanjutan produksi dan mencegah lahan menjadi tidak produktif. Upaya rehabilitasi yang dilakukan termasuk memilih bibit cengkeh yang berkualitas baik, dengan harapan bahwa pohon-pohon baru yang ditanam akan menghasilkan lebih banyak dan lebih baik dibandingkan pohon cengkeh yang sudah ada.

Langkah ini menunjukkan kesadaran petani akan pentingnya pengelolaan kebun yang berkelanjutan dan investasi jangka panjang. Dengan mengganti pohon yang sudah tua dan sakit dengan bibit yang unggul, petani berharap dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen di masa depan. Keputusan ini juga mencerminkan bahwa meskipun perawatan dan pengelolaan kebun membutuhkan biaya dan waktu, langkah tersebut penting untuk memastikan keberlanjutan hasil pertanian yang optimal.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan keseriusan petani dalam merawat kebunnya dengan mempertimbangkan faktor kualitas dan keberlanjutan. Meskipun ada tantangan dengan pohon yang sudah tua dan terserang penyakit, petani berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara yang lebih efektif dan terencana melalui rehabilitasi dan pemilihan bibit yang baik, guna mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Banyak usaha telah dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Linawan untuk meningkatkan hasil panen mereka. Upaya ini bertujuan untuk memproduksi cengkeh yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, mengingat cengkeh adalah sumber pendapatan utama mereka. Oleh karena itu, mereka terus berusaha agar hasil produksi pertanian cengkeh semakin meningkat. Selain itu, pengelolaan lahan yang kurang baik juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab gagal panen. Oleh karena itu petani cengkeh harus memiliki wawasan atau pengetahuan tentang bagaimana cara pengelolaan lahan yang baik, agar hasil dari tanaman cengkeh lebih baik. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu narasumber petani cengkeh di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berikut wawancara Bersama bapak Tarmin Noho :

“kalo suka cingkeh mo bagus depe buah itu musti rajin mo ka kobong, rajin mo ba pupuk, baru juga itu kobong musti bersih turus. Jangan mo apou (banyak rumput) kalo mo apou (banyak rumput) bekeng tako itu rumput mo ta ini di pohon cingkeh, apalagi rumput yang mo balingar hati-hati bekeng mati pohon cingkeh itu, baru dpe kolongan cingkeh itu, musti bersih trus situ krna mo ba pupuk di situ jadi musti bersih”. (21.00 Wita, 16 Mei 2024)

Artinya:

“Kalau ingin pohon cengkeh berbuah dengan baik, harus rajin ke kebun, rajin memberikan pupuk, dan memastikan kebun selalu bersih. Jangan sampai banyak rumput, karena kalau terlalu banyak rumput, bisa membuat pohon cengkeh terganggu. Apalagi jika ada rumput yang melilit pohon, harus hati-hati karena bisa menyebabkan pohon cengkeh mati. Selain itu, kolongan cengkeh juga harus selalu bersih, karena di situlah pupuk akan diberikan, jadi kebunnya harus tetap terjaga kebersihannya.”

Hasil wawancara ini memberikan gambaran tentang pentingnya perawatan kebun cengkeh yang teliti untuk mencapai hasil yang optimal. Petani menekankan bahwa untuk mendapatkan buah cengkeh yang bagus, perawatan yang konsisten dan rajin sangat diperlukan, terutama dalam hal pengelolaan kebun, pemupukan, dan kebersihan lahan. Petani juga mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan kebun dari rumput yang tumbuh liar, karena rumput yang tumbuh berlebihan dapat mengganggu pertumbuhan pohon cengkeh. Rumput yang melilit pohon cengkeh, misalnya, dapat menyebabkan pohon menjadi lemah atau bahkan mati.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan betapa besar perhatian yang diberikan oleh petani terhadap detail-detail kecil dalam pengelolaan kebunnya. Ketelitian dalam membersihkan kebun dan kolongan serta memastikan rumput tidak mengganggu tanaman menunjukkan pemahaman yang

mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan panen. Dengan perawatan yang baik, petani berharap dapat meningkatkan hasil produksi cengkeh secara berkelanjutan.

Dampak terjadinya gagal panen terhadap petani cengkeh

Gagal panen yang terjadi di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, menyebabkan penurunan pendapatan bagi masyarakat yang menjadi petani cengkeh, sehingga perekonomian mereka ikut terpuruk. Hal ini terjadi karena pendapatan utama mereka berasal dari tanaman cengkeh. Dengan tidak adanya penghasilan, para petani cengkeh semakin mengalami kerugian, bahkan mereka harus mencari pekerjaan sampingan, dan anggota keluarga, termasuk anak dan istri, juga turut berupaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak dari gagal panen tidak hanya dirasakan oleh petani cengkeh, tetapi seluruh anggota keluarga juga merasakannya, karena mereka turut membantu mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mencari modal untuk pemupukan tanaman cengkeh agar hasil produksi dapat meningkat. Seperti yang di sampaikan salah satu narasumber petani cengkeh di Desa Linawan. Berikut wawancara Bersama bapak Ariyanto Biga :

“aduh kalo cuman depe dampak ini banya uti, mulai dari rugi, baru waktu jaga ba urus akang tabuang sia-sia karna tid ada hasil. Pokonya ati kalo gagal panen itu sampe ti Erwin mo dapa dampak pokonya yang biasa dia jaga ba jajan mo pi skola pas so gagal pane nada kalanya mo pi di skol aitu kurang jaga b bawah bekal. Sampe itu dia mo pulang kamari dari skol aitu mo pi mencari di laut mo iko dengan soma mo ba cari ikang rowa. Bagitu juga ti mama le Erwin pokonya apa yang boleh mo karja kong bdapa akang uang dia mo karja ati.” (20.00 Wita 20 Mei 2024)

Artinya:

“Aduh, kalau hanya dampak seperti ini banyak sekali, mulai dari kerugian, kemudian waktu yang dihabiskan untuk merawat, tapi semuanya sia-sia karena tidak ada hasil. Pokoknya, kalau gagal panen itu, sampai Erwin pun merasakan dampaknya. Biasanya dia menjaga kebun dan membeli makanan untuk ke sekolah, tapi setelah gagal panen, dia kadang-kadang tidak punya cukup bekal untuk ke sekolah. Bahkan, dia harus pulang dari sekolah dan pergi mencari ikan di laut bersama teman-temannya. Begitu juga dengan mama Erwin, pokoknya apa pun yang bisa dikerjakan, dia akan bekerja keras untuk mendapatkan uang.”

Dari penjelasan diatas ketika terjadi gagal panen yang merasakan dampak bukan hanya petani cengkeh tetapi semua anggota keluarga. Karena memang kebanyakan pendapatan utama mereka berasal dari pertanian cengkeh jadi apabila terjadi krisis pasti mereka aka merasakan dampak dari krisis tersebut. Bahkan anaknya yang masi bersekolah ikut bekerja agar bisa membantu orang tuanya melewati krisis. Petani cengkeh di Desa Linawan Ketika terjadi gagal panen lebih banyak mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi ada juga petani cengkeh yang tidak mendapatkan pekerjaan sampingan mereka terpaksa meminjam modal untuk dijadikan usaha agar bisa memiliki pendapatn keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu narasumber petani cengkeh di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berikut wawancara Bersama bapak Abuba Abdulah :

“kalo saya kan saya pe kahlian itu cuman di cingkeh.memang dari kacili so baku bwah dng orang tua cingkeh cingkeh cingkeh trus, jadi saya pas gagal panen itu susah mo cari pekerjaan sampingan tamba juga disini ini dpe lapangan pakerjan kurang jadi itu saya so ba barani ba pinjam uang pa orang yang jaga ba jual akang cingkeh.” (09.00 Wita, 07 mei 2024)

Artinya:

Kalau saya, keahlian saya hanya di cengkeh. Memang sejak kecil sudah terbiasa dengan orang tua yang bertani cengkeh, terus-terusan. Jadi, ketika gagal panen, saya kesulitan mencari pekerjaan sampingan, apalagi di sini lapangan pekerjaan juga terbatas. Jadi, saya sudah berani meminjam uang dari orang atau menjual barang untuk bertahan hidup.

Hasil wawancara ini menggambarkan ketergantungan petani pada usaha pertanian cengkeh sebagai sumber utama mata pencaharian. Petani ini mengakui bahwa keahliannya hanya terfokus pada pertanian cengkeh, yang telah dipelajari sejak kecil dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa petani tersebut tidak memiliki keterampilan lain atau alternatif usaha yang dapat diandalkan selain bertani cengkeh. Ketergantungan ini memperlihatkan tantangan besar ketika terjadi gagal panen, karena ketika tanaman cengkeh tidak menghasilkan, petani kesulitan untuk mencari pekerjaan sampingan.

Selain itu, petani ini juga mengungkapkan bahwa di daerah tempat tinggalnya, lapangan pekerjaan terbatas, yang semakin memperburuk situasi. Keterbatasan pilihan kerja ini memaksa petani untuk mencari solusi darurat, seperti meminjam uang atau menjual barang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Langkah ini menunjukkan kondisi yang penuh tekanan, di mana gagal panen bukan hanya berdampak pada hasil pertanian, tetapi juga dapat mengancam kelangsungan hidup keluarga, sehingga petani merasa terpaksa untuk mencari pinjaman atau menjual aset untuk bertahan hidup.

Secara keseluruhan, wawancara ini menggambarkan ketergantungan yang tinggi pada pertanian cengkeh sebagai mata pencaharian utama, serta dampak dari gagal panen yang dapat menyebabkan kesulitan ekonomi yang signifikan. Ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan alternatif dan keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah tersebut memperburuk situasi, memaksa petani untuk mengambil langkah-langkah darurat demi menjaga kelangsungan hidup keluarga.

Cara bertahan petani cengkeh ketika gagal panen

Dalam kehidupan yang terus berjalan, setiap individu berusaha membuat hari ini lebih baik daripada hari-hari sebelumnya. Dalam konteks masyarakat, strategi bertahan hidup memerlukan usaha nyata yang diwujudkan melalui kerja keras untuk mencapai kesejahteraan (Inda et al., 2024). Kebertahanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara bertahan petani cengkeh ketika mengalami gagal panen di Desa Linawan selama tiga tahun berturut-turut. Kegagalan panen ini menuntut petani cengkeh untuk menjadi agen perubahan dan berinovasi dalam mengatasi dampak yang ditimbulkan, sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan ekonomi yang timbul akibat kegagalan panen tersebut.

Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Linawan untuk bertahan hidup selama gagal panen:

1. Bekerja sampingan

Dampak langsung dari gagal panen membuat banyak petani cengkeh di Desa Linawan mencari pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun tetap bertahan dalam profesi utama mereka sebagai petani cengkeh, pekerjaan sampingan ini memungkinkan mereka untuk melewati krisis yang dihadapi. Berikut adalah beberapa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani cengkeh di Desa Linawan:

a. Menjadi buruh tani

Salah satu pekerjaan sampingan yang banyak dipilih oleh petani cengkeh di Desa Linawan adalah menjadi buruh tani. Pekerjaan ini dipilih karena sistem pembayaran di Desa Linawan dilakukan secara harian. Setelah selesai bekerja di sore hari, buruh tani langsung menerima upah. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi petani untuk mencari penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama mereka. Salah satu narasumber, Bapak Ardiyansyah Mooduto, seorang petani cengkeh dari Desa Linawan, menjelaskan bahwa pekerjaan ini menjadi pilihan utama ketika mereka menghadapi kesulitan ekonomi akibat gagal panen.

“kalo pas gagal panen itukan otomatis tidak ada pendapat to, apalagi torang ini yang memang pendapatan utama li torang ini dari cengkeh, jadi kalo macam gagal panen itu saya bakarja sampingan. Karja harian bgitu ba kase bersih orang pe kobong terserah diamo suru ba maras at aba apa asal mo dapa uang”. (18.30 Wita 11 Mei 2024)

Artinya:

“Ketika gagal panen, otomatis tidak ada pendapatan, apalagi kami yang memang pendapatan utamanya dari cengkeh. Jadi, kalau terjadi gagal panen seperti itu, saya mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan harian seperti membersihkan kebun orang, terserah disuruh apa saja, yang penting bisa mendapatkan uang.”

Hasil wawancara ini menggambarkan kondisi sulit yang dihadapi oleh petani cengkeh ketika mengalami gagal panen. Petani ini mengungkapkan bahwa ketika gagal panen terjadi, mereka otomatis kehilangan sumber pendapatan utama karena sebagian besar pendapatan mereka bergantung pada hasil panen cengkeh. Hal ini mencerminkan betapa krusialnya cengkeh sebagai mata pencaharian utama bagi petani di daerah tersebut.

Untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang timbul, petani mencari pekerjaan sampingan yang bersifat fleksibel dan langsung memberikan pendapatan harian. Pekerjaan harian seperti membersihkan kebun orang menjadi pilihan utama, karena memungkinkan mereka untuk segera mendapatkan uang tanpa harus menunggu hasil panen. Ini menunjukkan kemampuan petani untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit, meskipun mereka lebih memilih tetap berfokus pada pekerjaan utama sebagai petani cengkeh.

b. Menanam tanaman lain untuk membantu perekonomian

Menanam jenis tanaman lain merupakan salah satu metode yang diambil oleh petani cengkeh di Desa Linawan saat menghadapi krisis. Salah satu tanaman yang mereka pilih selain cengkeh adalah tanaman cabai, karena cabai dapat dipanen setiap minggu setelah berbuah. Jika hasil panennya mencapai sekitar 30 kilogram, itu sudah cukup signifikan dan dapat membantu perekonomian keluarga mereka. Hal ini dijelaskan oleh salah satu narasumber, petani cengkeh di Desa Linawan, Kecamatan Pinolosian, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berikut adalah wawancara dengan Suparmin Pakaya:

“saya pas kemarin gagal panen saya susah mo cari karja laeng, sama deng mo making gaji pa orang itu susah. Jadi saya lebih ba pilih ba tanam rica. Berhubung olo kan saya memang ada kobong rica jadi so tanam ulang itu.” (19.25 Wita 25 Mei 2024)

Artinya:

“Ketika kemarin gagal panen, saya kesulitan mencari pekerjaan lain, sama halnya dengan mencari gaji dari orang lain, itu juga susah. Jadi, saya lebih memilih untuk menanam cabai. Kebetulan saya memang sudah memiliki kebun cabai, jadi saya menanam ulang cabai di sana.”

Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana petani cengkeh menghadapi kesulitan ekonomi akibat gagal panen. Ketika mengalami gagal panen, petani ini merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan lain yang bisa memberi penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan utama mereka sebagai petani sangat bergantung pada hasil cengkeh, dan ketika itu gagal, mereka tidak memiliki banyak pilihan alternatif untuk mencari pendapatan.

Sebagai solusi, petani ini memutuskan untuk menanam cabai di kebun yang sudah dimilikinya. Pilihan ini mencerminkan kemampuan petani untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengatasi situasi sulit. Keputusan untuk menanam ulang cabai menunjukkan fleksibilitas dalam memilih komoditas yang dapat memberi hasil lebih cepat dan mendatangkan pendapatan, meskipun ini bukanlah pilihan utama mereka. Namun, langkah ini juga mencerminkan kurangnya diversifikasi usaha dalam bertani. Kebergantungan pada tanaman cengkeh sebagai sumber pendapatan utama membuat petani ini terpaksa mencari alternatif lain seperti menanam cabai ketika gagal panen cengkeh. Meskipun cabai bisa memberikan hasil yang lebih cepat, hal ini juga menandakan keterbatasan pilihan dalam sektor pertanian yang mereka jalani.

2. Peminjaman dana

Meminjama dana menjadi salah satu langkah yang diambil petani cengkeh yang ada di Desa Linawan ketika menghadapi gagal panen. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mendapatkan modal demi meningkatkan hasil produksi tanaman. serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang di

sampaikan oleh salah satu narasumber petani cengkeh yang ada di Desa Linawan. Berikut wawancara Bersama Abuba Abdulah:

“pas gagal panen mau tidak mau saya musti ba pinjam uang supaya dapat memnuhi kebutuhan hari serta juga mo kase bagus produksi cengkeh atau mabili bibit cengkeh yang baru baru mo tanam ulan.” (09.00 Wita, 07 mei 2024)

Artinya:

“Ketika gagal panen, mau tidak mau saya harus meminjam uang agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta untuk meningkatkan produksi cengkeh atau membeli bibit cengkeh yang baru untuk ditanam ulang.”

Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana petani cengkeh harus menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan ketika gagal panen. Petani tersebut mengungkapkan bahwa gagal panen memaksanya untuk mencari solusi jangka pendek guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satunya dengan meminjam uang. Keputusan ini mencerminkan situasi sulit yang harus dihadapi oleh petani yang sangat bergantung pada hasil panen sebagai sumber pendapatan utama.

Selain itu, petani ini juga menggunakan sebagian dari pinjaman tersebut untuk berinvestasi dalam meningkatkan produksi cengkeh, baik dengan cara membeli bibit cengkeh yang baru maupun dengan menanam ulang tanaman cengkeh yang ada. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik dari petani tentang pentingnya menjaga kelangsungan usaha pertanian mereka dan terus berinovasi meskipun menghadapi kesulitan. Meskipun meminjam uang adalah langkah yang berisiko, keputusan ini diambil untuk memastikan bahwa usaha pertanian tetap berjalan dan tidak terhenti akibat kegagalan panen. Namun, keputusan untuk meminjam uang ini juga mencerminkan ketergantungan yang tinggi pada hasil panen cengkeh. Dalam jangka pendek, pinjaman dapat menjadi solusi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan usaha pertanian. Namun, dalam jangka panjang, ketergantungan pada sumber pendapatan yang sangat rentan terhadap fluktuasi hasil panen dapat menimbulkan risiko finansial yang besar bagi petani. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan usaha pertanian, seperti diversifikasi tanaman atau pengelolaan risiko yang lebih baik.

Usaha pertanian cengkeh membutuhkan modal yang cukup besar, sehingga ketika gagal panen terjadi, petani di Desa Linawan terpaksa meminjam dana untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Langkah ini diambil agar mereka bisa terus bertahan sebagai petani cengkeh, yang memang memerlukan modal besar untuk berkembang. Biasanya, petani cengkeh di Desa Linawan meminjam dana dari pembeli cengkeh (tengkulak), dengan kesepakatan bahwa hasil panen yang akan datang harus dijual kepada pemberi pinjaman. Temuan ini sejalan dengan studi Agu et al. (2023) pada petani jagung, dimana diketahui bahwa tengkulak menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk mendapatkan modal, baik untuk pertanian maupun kebutuhan lainnya, karena prosesnya lebih cepat dibandingkan dengan lembaga keuangan seperti bank.

Hubungan antara petani dan pembeli cengkeh (tengkulak) sering kali membentuk pola hubungan patron-klien. Menurut Ahimsa (2007) dalam Imaniar and Brata (2020), bahwa hubungan ini didasarkan pada rasa saling percaya, di mana seorang klien dapat mengandalkan patron untuk membantu mereka dalam menghadapi kesulitan, termasuk kebutuhan modal. Sebaliknya, patron dapat mengharapkan dukungan dari klien ketika dibutuhkan. Klien merasa terikat dengan patron karena rasa hormat dan rasa berutang budi. Oleh karena itu, ketika patron meminta sesuatu, klien akan berusaha keras untuk memenuhinya. Sayangnya, hubungan ini sering kali merugikan petani karena hasil panen mereka harus dijual kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar, yang pada akhirnya menghalangi mereka untuk mencapai kesejahteraan.

Pada konteks lain, meskipun menghadapi kesulitan ekonomi akibat gagal panen yang terjadi beberapa tahun berturut-turut, para petani cengkeh di Desa Linawan tetap bertahan. Mereka menyadari bahwa tanaman cengkeh memiliki potensi pendapatan yang besar, meskipun tanaman ini hanya berbuah sekali dalam setahun dan gagal panen dapat terjadi berturut-turut. Kesadaran ini mendorong mereka

untuk terus mengelola dan merawat tanaman cengkeh mereka dengan harapan kondisi ini akan membaik di masa depan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa petani cengkeh di Desa Linawan telah beradaptasi dengan lingkungan mereka. Meskipun mereka menghadapi tantangan yang berat, seperti gagal panen dan ketergantungan pada sumber pendapatan yang tidak stabil, mereka tetap berusaha bertahan dan mencari solusi untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Keberlanjutan usaha pertanian cengkeh di Desa Linawan memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek diversifikasi usaha, pengelolaan risiko, serta peningkatan kesejahteraan petani agar tidak terlalu bergantung pada satu komoditas yang rentan terhadap fluktuasi hasil panen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa petani cengkeh di Desa Linawan menghadapi tantangan ekonomi yang cukup besar, terutama ketika gagal panen terjadi. Gagal panen memaksa petani untuk mencari solusi jangka pendek, salah satunya dengan meminjam uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga kelangsungan usaha pertanian. Meskipun langkah ini memberikan solusi sementara, ketergantungan pada hasil panen cengkeh yang tidak stabil menimbulkan risiko finansial dalam jangka panjang.

Para petani cengkeh juga berupaya mengatasi kegagalan panen dengan berinvestasi kembali dalam usaha mereka, seperti membeli bibit cengkeh yang baru atau menanam ulang tanaman cengkeh yang ada. Langkah ini menunjukkan pemahaman mereka tentang pentingnya inovasi dan pemeliharaan tanaman meskipun dalam kondisi yang sulit. Namun, ketergantungan pada pinjaman dari tengkulak sebagai sumber modal masih menjadi masalah, karena hubungan patron-klien yang terbentuk sering kali mengakibatkan petani menjual hasil panen mereka dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar, sehingga menghambat kesejahteraan mereka.

Meskipun demikian, petani cengkeh di Desa Linawan tetap bertahan dalam profesi ini karena mereka menyadari potensi besar dari tanaman cengkeh, meskipun menghadapi tantangan gagal panen yang terjadi berturut-turut. Keberlanjutan usaha pertanian cengkeh di desa ini sangat bergantung pada kemampuan petani untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mengelola sumber daya mereka dengan bijak, termasuk diversifikasi usaha dan pengelolaan risiko yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun para petani cengkeh di Desa Linawan menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola usaha pertanian mereka, mereka menunjukkan ketahanan dan kreativitas dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Namun, untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan yang rentan dan meningkatkan keberlanjutan usaha pertanian mereka.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang terkait yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang berharga. Lebih khusus kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di Desa Linawan Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, yang telah bekerja sama dan mau berpartisipasi dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berbagi pengalaman dan wawasan mereka kepada kami.

Referensi

Agu, W., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi tengkulak dalam menunjang perekonomian petani jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.6>

- Hakim, A. (2018). Pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani mandiri kelapa sawit di Kecamatan Segah. *JES (Jurnal Ekonomi STIEP)*, 3(2), 31–38. <https://doi.org/10.54526/jes.v3i2.8>
- Hastuty, S. (2017). Identifikasi faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional*, 03(01), 253–257.
- Imaniar, A., & Brata, N. T. (2020). Relasi patron-klien di antara tengkulak dan petani salak dengan dampak sosialnya di Banjarnegara. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 837–847. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v9i1.39897>
- Inda, D., Gobel, S., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Strategi bertahan hidup keluarga buruh nelayan di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, 02(02), 100–110. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.61>
- Mahalika, Y., Saleh, Y., & Murtisari, A. (2018). Kontribusi usahatani cengkeh terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Momalia 1 Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), 210-218. <https://doi.org/10.37046/agr.v2i3.9665>
- Malik, I. (2015). *Modal sosial petani cengkeh dalam mendukung usaha pertanian tanaman cengkeh: Studi kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Universitas Negeri Semarang.
- Martini, E., Dewi, S., Janudianto, Setiawan, A., & Roshetko, J. (2013). Strategi penghidupan petani agroforest dalam menghadapi perubahan cuaca yang tidak menentu: Contoh kasus di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri*, 604–609. <https://www.worldagroforestry.org/publication/strategi-penghidupan-petani-agroforest-dalam-menghadapi-perubahan-cuaca-yang-tidak>
- Matulawa, M. W., Hatu, R. A., & Bumulo, S. (2024). Solidaritas sosial petani jagung di Desa Papualangi, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara. *Dynamics of Rural Society Journal*, 02(02), 89–99. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.60>
- Murtiah, O., & Mulyono, J. (2019). Strategi bertahan hidup petani tadah hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8(1), 1-12.
- Pangestu, D. H., Wiasti, N. M., & Aliffiati. (2024). Kebertahanan pengulat di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *JuMASI - Jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia*. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v1i1.11912>
- Sidabutar, D. M., Kairupan, C. F., & Durry, M. (2016). Pengaruh pemberian ekstrak daun cengkeh (*Syzygium aromaticum*) terhadap gambaran histopatologik hati tikus Wistar yang diberikan parasetamol dosis toksik. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 4(1), 1–9.
- Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 2, 69–75. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.33>